

Vol. 12, No. 2
Oktober 2025

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
3 Juli 2025

Direvisi:
27 Oktober 2025

Diterima:
28 Oktober 2025

**Teologi Kematian Berdasarkan Perspektif
Antropologi-Metafisika bagi Tradisi Ritual
Kematian Toraja dan Jawa**

***Theology of Death Based on the Perspective of
Metaphysical Anthropology for the Toraja and
Javanese Death Ritual Traditions***

Daniel Fajar Panuntun 
IAKN Toraja, Indonesia

Korespondensi
niel398@gmail.com

DOI
<https://doi.org/10.33550/sd.v12i2.532>

Halaman
129-146

Abstract

*The objective of this study is to formulate a theological framework for the concept of death, utilizing the lens of metaphysical anthropology. This study serves as a scholarly reference on the preservation of death ritual traditions in Indonesia, focusing on those observed by the Torajans and Javanese. The significance of this objective lies in the inclination of the Christian tradition in Indonesia to marginalize indigenous cultural practices. This study employs the primary perspective of Gijsbert van den Brink, which is subsequently subjected to constructive analysis by the perspectives of Tibor Horvath, Robert Setio, Ebenhaizer I Nuban Timo, and Jürgen Moltmann. This study presents a theology of metaphysical anthropology of death, specifically focusing on the concept of *posse mori in posse non mori*. The objective is to propose a solution to preserve the death ceremonial traditions observed by the Torajans and Javanese.*

Keywords: *metaphysical anthropology, theology of death, slametan, rambu solo', posse mori in posse non mori*

Tulisan ini bertujuan untuk merancang teologi kematian dari perspektif antropologi-metafisika sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan preservasi tradisi ritual kematian di Indonesia, terkhusus tradisi ritual kematian orang Toraja dan Jawa. Tujuan tersebut penting karena adanya kecenderungan tradisi kekristenan di Indonesia yang mengalienasi budaya lokal. Demi mencapai tujuannya, tulisan ini menggunakan pandangan utama dari Gijsbert van den Brink yang kemudian dianalisis secara konstruktif melalui pandangan Tibor Horvath, Robert Setio, Ebenhaizer I Nuban Timo, dan Jürgen Moltmann. Hasilnya, teologi kematian *posse mori in posse non mori* dapat menjadi solusi terhadap preservasi tradisi ritual kematian orang Toraja dan Jawa.

Kata-kata Kunci: antropologi-metafisika, teologi kematian, *slametan, rambu solo', posse mori in posse non mori*

Pendahuluan

Ketegangan antara teologi dan ritual dari tradisi suku-suku yang ada di Indonesia menjadi topik yang perlu diteliti. Salah satunya adalah ketegangan antara pandangan teologi dan ritual dari tradisi kematian suku-suku di Indonesia. Ritual tradisi kematian pada naskah ini kemudian akan disebut dengan ritual pemuliaan jenazah. Ketegangan tersebut diuraikan oleh Timo yang menyatakan bahwa terdapat dua pandangan ketika seorang Kristen mengunjungi kuburan. Kelompok yang satu beranggapan bahwa hal tersebut merupakan penyembahan kepada leluhur, sedangkan kelompok lainnya menyatakan bahwa kunjungan itu sebagai wujud ekspresi cinta dan penghormatan kepada leluhur.¹ Pandangan pertama yang bersifat superior menjadikan kekristenan cenderung mengalienasi budaya lokal. Alienasi yang dimaksudkan adalah sebuah bentuk keterasingan dari diri sendiri ataupun lingkungan sosialnya.² Keterasingan ini yang kemudian dapat membuat ritual pemuliaan jenazah di Indonesia dapat terhilang oleh karena superioritas agama, terkhusus pada naskah ini pada konteks agama Kristen. Di sisi lainnya, pada pandangan kedua, diskursus mengenai penghormatan dan cinta membuka peluang dialog antara budaya dan teologi Kristen.

Pengajaran kekristenan yang cenderung mengalienasi budaya lokal tersebut dikarenakan salah satunya karena dampak kolonialis Belanda yang kemudian membawa permusuhan secara terang-terangan kepada agama-agama lokal yang ada di Indonesia. Realitas tersebut juga menjadi latar belakang Martha Ari Molla dan Robert Setio ketika memandang kesurupan pada konteks agama Marapu di Sumba.³ Dengan fakta sejarah ini, kekristenan di Indonesia perlu berterima kasih kepada para misionaris yang mengabarkan injil, tetapi harus tetap bertumbuh menghidupi iman dalam kehidupan di Indonesia. Apakah hal-hal yang berwatak mistis dan berasal dari kepercayaan suku merupakan hal yang bertentangan dengan iman Kristen? Dengan melihat sudut pandang mistis tersebut, apakah ritual-ritual pemuliaan jenazah di Indonesia juga memiliki stereotipe yang sama sehingga kekristenan perlu mengeliminasi dalam berteologi? Penulis mengusulkan teologi kematian yang didekati dengan antropologi-metafisika untuk melihat kembali pandangan mistis mengenai keberadaan sisi metafisika manusia setelah kematian bagi tradisi pemuliaan jenazah di Indonesia.

Tulisan ini akan menggunakan antropologi-metafisika sebagai alat bantu melihat kompleksitas kematian. Selanjutnya, tulisan ini juga akan bersinggungan membahas realitas setelah kematian. Menurut Julian Marias, antropologi-metafisika membahas keseluruhan dan keterkaitan pengalaman di dalam kehidupan manusia, seperti kesadaran, eksistensi, dan subjektivitas. Semua hal tersebut merupakan bahan dari kehidupan manusia.⁴ Pandangan yang sama tentang antropologi-metafisika juga diuraikan oleh Bakker. Menurutnya, manusia dapat melihat janji dan harapan kehidupan

¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, "The Tradition of Visiting the Graveyard: A Theological Study on the Ways of Timorese Christians Honoring and Remembering the Dead," dalam *International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)* (Ambon: Atlantis Press, 2019), 16, <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.4>.

² Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).

³ Martha Ari Molla dan Robert Setio, "Roh Nenek Moyang atau Setan? Kesurupan sebagai Pintu Masuk bagi Dialog antara Kekristenan dan Agama Marapu di Sumba," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 1–18.

⁴ Julián Marias, *Metaphysical Anthropology: The Empirical Structure of Human Life*, terj. Frances M. López-Morillas (University Park: Penn State University Press, 1971), 49.

di masa mendatang melalui pengalaman saat ini dan di sini. Pandangan keseluruhan tersebut merupakan respons ketika manusia secara utuh melihat datangnya kematian.⁵ Antropologi-metafisika akan melihat pengalaman dari keseluruhan manusia yang menembus dimensi fisiknya. Antropologi-metafisika yang berisi harapan, kontemplasi, dan pengalaman menyeluruh manusia, baik pada masa lampau, kini, maupun mendatang, akan digunakan dalam melihat realitas setelah kematian.

Dalam melihat pandangan metafisika, penulis menggunakan ide dari Gijsbert Van den Brink. Sebuah ide bahwa manusia merupakan ciptaan yang memiliki status *posse mori et posse non mori* (dapat mati dan dapat tidak mati).⁶ Dalam kompleksitasnya, penulis memberikan penilaian terhadap konsep tersebut, mengonstruksinya, dan mengaitkan dengan budaya lokal yang dikhususkan pada tradisi kematian orang Toraja dan Jawa.

Tulisan ini akan menyelidiki sebuah konstruksi teologi pada realitas antropologi-metafisika bagi ritual pemuliaan jenazah *rambu solo'* orang Toraja dan *slametan* kematian orang Jawa. Ritual pemuliaan jenazah tersebut difokuskan pada narasi terkait kehidupan setelah kematian. Narasi tersebut dibedah dari kesinambungan kehidupan kini dan setelah kematian. Konteks dua budaya itu dipilih dikarenakan keduanya memiliki kesamaan penghormatan dan relasi kepada orang yang telah mati. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian pada artikel ini adalah apa konsep mengenai kehidupan setelah kematian yang relevan dan mampu menjadi solusi bagi orang Kristen ketika melihat tradisi kematian *rambu solo'* orang Toraja dan tradisi selamatan (*slametan*) kematian orang Jawa? Penulis memberikan argumen bahwa keadaan manusia dapat dilihat dalam atribut *posse mori in posse non mori* (dapat mati dalam dapat tidak mati) yang melengkapi pandangan Van den Brink sebagai jawaban terhadap ambiguitas antropologi-metafisika manusia setelah kematian. Argumen ini menjadi solusi yang kompatibel saat orang Kristen membaca tradisi kematian *rambu solo'* orang Toraja dan tradisi selamatan (*slametan*) kematian orang Jawa.

Metode Penelitian

Secara metodologis, penulis menggunakan konsep penelitian konstruktif dari Marion Grau.⁷ Secara konstruktif, penelitian ini akan mendialogkan teks dan konteks sebagai sumber multitekstual. Teologi multitekstual tidak beranjak dalam sebuah garis lurus, tetapi terus melihat realitas dari berbagai sudut. Realitas tersebut dapat dikunjungi nantinya.⁸ Oleh karenanya, konsep mengenai teologi kematian, antropologi-metafisika, dan tradisi kematian *rambu solo'* orang Toraja dan tradisi selamatan (*slametan*) kematian orang Jawa menjadi suatu dialog yang dinamis. Semua dapat menjadi teks maupun konteks yang kemudian terus-menerus untuk dikritik dan ditempatkan sampai pada titik kompleks yang mampu mangakomodasi ketiga tema tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur. Literatur akan

⁵ Anton Bakker, *Antropologi-metafisika* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 308.

⁶ Gijsbert van den Brink, "Human Death in Theological Anthropology and Evolutionary Biology: Disambiguating (Im)Mortality as Ecumenical Solution," *Zygon* 57, no. 4 (2022): 876, <https://doi.org/10.1111/zygo.12824>.

⁷ Marion Grau, "Methodological Themes and Patterns in Constructive Theologies," dalam *What Is Constructive Theology?*, peny. Marion Grau dan Jason Wyman (London: Bloomsbury, 2020), 71.

⁸ Joas Adiprasetya, "Towards an Asian Multitextual Theology," *Exchange* 43, no. 2 (2014): 129, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341313>.

dianalisis dan dinilai (kritik) untuk menampilkan sebuah konsep yang melampaui konsep sebelumnya. Untuk membuktikannya, penulis akan memulai dengan menganalisis pandangan Van den Brink mengenai *posse mori et posse non mori*. Kemudian, penulis akan mengaitkan pandangan tersebut dengan perdebatan metafisika manusia setelah kematian. Selanjutnya, penulis mengevaluasi pandangan *posse mori et posse non mori* menjadi *posse mori in posse non mori* dalam konteks keterkaitannya dengan antropologi-metafisika manusia setelah kematian. Pada proses ini, penilaian (kritik) pada pandangan Van den Brink diulas melalui perspektif teologi kematian yang telah dirancang oleh beberapa teolog seperti Jürgen Moltmann, Tibor Horvath, Ebenhaizer Nuban Timo, dan Robert Setio. Keempatnya, secara substansial, memberikan kritik pada pandangan Van den Brink untuk menampilkan sebuah formulasi baru pada teologi kematian. Proses ini menggunakan konsep kritik sebagai bentuk untuk mengevaluasi pandangan sebelumnya yang tentunya tidak bisa dipaksakan pada konsep lain yang akan dibahas pada artikel ini. Kritik ini membuat peluang terjadinya dialog yang melampaui pandangan sebelumnya dan merengkuh konsep tradisi kematian yang dibahas pada naskah ini. Pada proses kedua, penulis akan menguraikan pandangan antropologi-metafisika manusia setelah kematian pada ritual *rambu solo'* orang Toraja dan *slametan* dalam kematian orang Jawa. Akhirnya, penulis akan menguraikan argumen *posse mori in posse non mori* dalam kompatibilitasnya bagi pandangan antropologi manusia setelah kematian pada ritual *rambu solo* orang Toraja dan *slametan* kematian orang Jawa.

Hasil

Konsep Teologi Kematian dan Antropologi-Metafisika setelah Kematian

Posse Mori et Posse Mori dalam Pandangan Gijsbert van den Brink

Kematian merupakan misteri yang dapat didekati dari berbagai pandangan, salah satunya adalah pandangan kontemporer yang digagas oleh Gijsbert van den Brink. Van den Brink menggunakan pendekatan teologi sebagai solusi yang diterima secara oikumenis dengan memperhatikan tiga hal. Pertama, teologi yang sehat, yaitu sejalan dengan doktrin Kristen pada umumnya dan tidak bertentangan dengan doktrin yang telah diterima. Kedua, teologi tersebut didasarkan pada penafsiran yang tepat. Ketiga, ia memiliki kesesuaian dengan ilmu pengetahuan utama.⁹

Van den Brink memberikan gagasan mengenai kematian dalam empat pandangan. Pertama, keabadian kuat yaitu kondisi yang tidak dapat mati (*non posse mori*). Kedua, keabadian lemah yaitu kondisi yang dapat tidak mati (*posse non mori*). Ketiga, kefanaan lemah yaitu kondisi yang dapat mati (*posse mori*). Keempat, kefanaan kuat yaitu kondisi yang harus mati (*non posse non mori*).¹⁰

Van den Brink memilih kondisi *posse mori et posse non mori* (dapat mati dan dapat tidak mati) sebagai konsekuensi kematian manusia. Manusia diciptakan Allah dalam kondisi *posse non mori*, tetapi keadaan tersebut menjadi *posse mori* karena jatuh ke dalam dosa. Penciptaan dalam kondisi *posse non mori* berimplikasi bahwa manusia merupakan ciptaan yang memiliki sifat yang berbeda dengan sang Pencipta (ciptaan keabadian

⁹ van den Brink, "Human Death in Theological Anthropology," 872.

¹⁰ van den Brink, 875.

lemah - Pencipta keabadian kuat). *Posse mori* menjadi konsekuensi dari dosa sehingga manusia berpindah dari keadaan *posse non mori* ke keadaan *posse mori*.¹¹ Meskipun pandangan van den Brink kemudian mengaitkan kematian dengan konsepsi evolusi bahwa hal tersebut masuk ke dalam makhluk hidup lainnya sebagai konsekuensi dosa, tetapi pandangan *posse mori et posse non mori* memberikan sebuah pandangan yang kuat tentang kematian manusia. Konsep tersebut lebih jelas dipahami dalam gambar berikut.



Gambar 1. *Posse mori et posse non mori* dalam pandangan van den Brink¹²

Perdebatan Pandangan setelah Kematian

Ebenhaizer I Nuban Timo mengategorikan empat pandangan setelah kematian. Pandangan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, diskontinuitas antara tubuh dan jiwa. Tubuh fisik menjadi lemah dan jiwa semakin kuat. Kematian hanya untuk tubuh, sedangkan jiwa tidak. Kedua, kontinuitas antara tubuh dan jiwa. Kematian menjadi akhir dari kehidupan, termasuk tubuh dan jiwa manusia. Ketiga, pandangan tentang reinkarnasi. Dalam pandangan ini, ketika tubuh mati maka jiwa mencari wadah baru untuk bertahan. Keempat, pandangan transformasi yang melengkapi pandangan pertama. Pandangan transformasi menyatakan bahwa pada saat mati, tubuh tersebut diubah ketika kebangkitan, menjadi tubuh yang pantas, dan bersatu kembali dengan jiwa.¹³

Senada dengan pandangan Timo, penulis menolak pandangan kedua karena kematian bukan menjadi akhir dalam kepercayaan agama suku. Kematian memisahkan tubuh, tetapi tidak memisahkan cinta dari yang hidup kepada yang mati.¹⁴ Penulis juga menolak reinkarnasi karena bertentangan dengan doktrin kebangkitan tubuh dan meremehkan kebutuhan akan pengorbanan darah Kristus, seperti yang muncul dalam kepercayaan gereja di abad mula-mula.¹⁵ Penulis akan membahas lebih lanjut pandangan diskontinuitas antara tubuh dan jiwa yang menimbulkan perdebatan. Apakah jiwa tersebut bersifat abadi?

Pandangan pertama yang akan dijelaskan adalah yang menolak keabadian jiwa. Pandangan ini menolak pemikiran Plato yang memercayai bahwa jiwa masih hidup setelah kematian, memiliki kemampuan untuk hidup dan kesadarannya.¹⁶ Kelompok ini

¹¹ van den Brink, 876.

¹² Diolah oleh Penulis, 2025.

¹³ Empat pandangan tersebut diuraikan oleh Timo, "The Tradition of Visiting the Graveyard," 17. Ia mengutip dari pandangan M. E. Brinkman, "Voorbij de Dood," *Gereformeerd Theologisch Tijdschrift* no. 1 (Kampen: J.H. Kok, 1996): 10 - 20.

¹⁴ Timo, "The Tradition of Visiting the Graveyard," 16.

¹⁵ Elizabeth Jenson, "The Argument over Reincarnation in Early Christianity," *Utah Historical Review* 1 (2011): 2, <https://epubs.utah.edu/index.php/historia/article/view/578>.

¹⁶ Plato, *Plato Complete Works*, peny. John M. Cooper dan D. S. Hutchinson (Indianapolis: Hackett, 1997), 60–61.

menolak keabadian jiwa karena tidak ada bukti empiris tentang orang yang selamat dari kematian. Kematian menyebabkan otak berhenti berfungsi sehingga jiwa juga berhenti pada saat tubuh mati.¹⁷ Cardano juga menyatakan apabila jiwa abadi maka tentunya hal tersebut akan melawan kodrat Allah yang abadi.¹⁸ Berdasarkan data tersebut, penolakan terhadap keabadian jiwa karena, pertama, terdapatnya pandangan bahwa jiwa lebih utama daripada tubuh fisik. Kedua, belum terdapat pembuktian mengenai jiwa yang abadi. Ketiga, jiwa yang abadi akan menyamai kodrat Pencipta.

Pandangan selanjutnya adalah yang mendukung keabadian jiwa. Pandangan tersebut didukung dengan alasan, pertama, bahwa jiwa merupakan percikan surgawi dari dalam diri manusia.¹⁹ Kedua, adanya pandangan bahwa diskontinuitas antara tubuh dan jiwa.²⁰ Ketiga, adanya kebiasaan memberikan makan kepada orang yang telah mati.²¹ Beberapa pandangan tersebut memberikan kesadaran bahwa terdapat kehidupan setelah kematian.

Teologi Kematian *Posse Mori in Posse Mori* dalam Perspektif Antropologi-Metafisika

Antropologi-metafisika menjadi studi empiris kehidupan manusia yang berusaha memahami manusia lebih dari entitas biologis atau psikologis. Studi ini melihat manusia dalam dimensi spiritual yang menciptakan makna dan nilai dalam kehidupan.²² Studi ini juga memperhatikan metafisika positif, yaitu membandingkan berbagai pandangan dan konsep-konsep mendasar. Sifat tersebut sebagai bentuk untuk menghindari spekulasi yang tidak teruji. Mengapa studi ini menjadi sebuah studi positif? Karena melalui antropologi-metafisika, studi tersebut mengumpulkan dari sudut pandang pengalaman-pengalaman manusia yang kemudian dikategorikan dalam antropologi-metafisika.²³ Melalui konsep antropologi-metafisika, penulis mengusulkan pendekatan teologi mengenai pandangan setelah kematian.

Sebelum pembahasan mengenai pandangan terhadap peristiwa setelah kematian, penulis perlu menjelaskan paradigma waktu setelah kematian. Tibor Horvath menguraikan empat kategori waktu dalam eskatologi. Pertama, waktu yang terspesialisasi, yaitu waktu sebelum dan sesudah. Waktu merupakan satu dimensi yang dapat diukur dalam konsep sebelum dan sesudah. Waktu ini merupakan waktu yang faktual, seperti halnya dalam kalender. Kedua, waktu temporal dengan ciri khas awal dan akhir. Waktu dikenal dengan suatu aliran proses. Waktu ini berbicara mengenai yang lalu, sekarang, ataupun masa mendatang. Waktu yang ketiga adalah waktu yang

¹⁷ Matt McCormick, "Against the Immortality of the Soul," *California State University*, 2017.

¹⁸ José Manuel García Valverde, "The Arguments against the Immortality of the Soul in 'De Immortalitate Animorum' of Girolamo Cardano," *Bruniana & Campanelliana* 13, no. 1 (2007): 62, <https://www.jstor.org/stable/24334969>.

¹⁹ Carl Friedrich Goeschel dan T. R. Vickroy, "The Proofs of the Immortality of the Human Soul in the Light of Speculative Philosophy," *The Journal of Speculative Philosophy* 11, no. 1 (1877): 65, <https://www.jstor.org/stable/25666006>.

²⁰ Timo, "The Tradition of Visiting the Graveyard," 17.

²¹ Robert Setio, "Feeding the Dead as a Complementary Practice to Worshipping Yahweh: Deuteronomy 26:14 Revisited," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 53, no. 1 (2023): 16–23, <https://doi.org/10.1177/01461079231154589>.

²² Marias, *Metaphysical Anthropology*, 70.

²³ Pierre Charbonnier, Gildas Salmon, dan Peter Skafish (peny.), *Comparative Metaphysics: Ontology after Anthropology* (London: Rowman & Littlefield, 2017), 54.

tidak temporal (*detemporalized*), yaitu waktu yang tidak dapat diukur dalam urutan sebelum dan sesudah sehingga didefinisikan sebagai satu dimensi yang tidak terbatas. Keempat, waktu kristologi. Seperti halnya, dalam dualitas, waktu Allah bersifat kekal dalam waktu manusia. Inkarnasi Yesus menjadi *hypostatic of Christ* antara Allah dan manusia, serta persatuan eskatologis antara waktu dengan kekekalan. Kekekalan merupakan pemenuhan sublatif (cenderung mengambil) dari waktu. Ketika waktu manusia habis maka akan memasuki waktu Kristus. Kristus sebagai persatuan eskatologis antara waktu dan kekekalan.²⁴ Kematian menjadi momen bertransisinya waktu manusia yang fana ke waktu Kristus yang memiliki kekekalan. Namun, apa yang masuk ke dalam waktu Kristus?

Konsep yang mendekati dengan pandangan Horvath mengenai kematian dapat dikaitkan pada pandangan kontinuitas tubuh dan jiwa yang telah penulis tolak pada bagian sebelumnya. Secara simultan, tubuh dan jiwa yang mengalami kematian, kemudian mengalami kebangkitan dan masuk ke dalam waktu Kristus. Konsep ini diperkuat oleh pandangan Horvath bahwa dalam kekekalan tersebut terjadi kebangkitan dan penghakiman. Seseorang dapat mengalami dan menyaksikan kebangkitan orang mati, yang bagaikan "alam semesta yang berbeda" di dalam alam semesta manusia. Hubungan antara keduanya hanya dapat dialami dengan meninggalkan alam semesta yang satu dan memasuki alam semesta yang lain dengan cara tidak dapat kembali.²⁵ Namun, penulis memiliki keberatan dengan pendapat dari Horvath terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi di kekekalan yang sama sekali terlepas dengan yang terjadi pada waktu temporal. Ketika berbicara kebangkitan, penulis memandang kronologi dan bentuk ketika Kristus bangkit. Kristus bangkit secara utuh dalam tubuh dan jiwanya sebagai proklamasi untuk mengenalkan adanya waktu Kristus. Akan tetapi, kebangkitan Kristus secara utuh dengan tubuh yang memiliki daging seperti sediakala dan memiliki kemampuan menembus ruangan dan waktu dibuktikan dengan bukti autentik kubur yang kosong. Permasalahannya, ketika manusia mati maka terjadi kebangkitan di ruang kekekalan (waktu Kristus) secara utuh (kontinuitas). Di pihak lainnya, Horvath melupakan fakta bahwa kubur tidak kosong di ruang temporal.

Meskipun penulis menentang pernyataan Horvath terkait kebangkitan setelah kematian manusia di ruang kekekalan, tetapi penulis sependapat dengan pandangannya mengenai waktu Kristus yang merengkuh waktu temporal. Sebelum menguraikan kronologi mengenai waktu Kristus dan waktu temporal yang terjadi dalam kematian, penulis menguraikan kematian manusia dengan membandingkannya pada kematian Kristus.

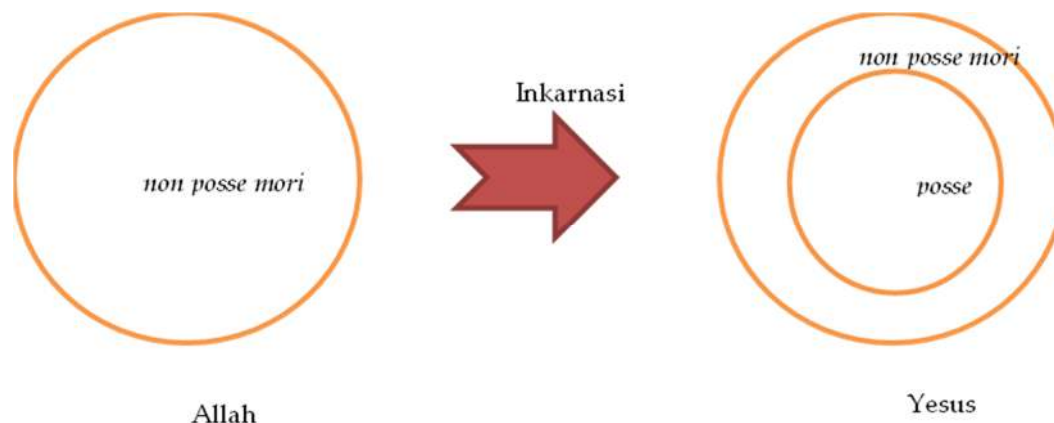
Pada saat penyaliban, kematian Yesus tidak diartikan sebagai kematian Allah, tetapi kematian di dalam Allah. Konsep ini menguatkan relasi dari Allah Trinitas dalam kematian Yesus.²⁶ Apabila kematian di dalam Allah dibaca melalui pandangan van den Brink maka ia adalah kematian dalam keabadian kuat. Allah memiliki atribut *non posse mori* yang kemudian menambahkan *posse mori* dalam inkarnasi pribadi Yesus. Konsep

²⁴ Tibor Horvath, *Eternity and Eternal Life: Speculative Theology and Science in Discourse* (Waterloo: Wilfrid Laurier University Press, 1993), 29–41.

²⁵ Horvath, *Eternity and Eternal Life*, 121.

²⁶ Jürgen Moltmann, *The Crucified God* (40th Anniversary Edition) (Minneapolis: Fortress, 2015), 251–52.

tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Inkarnasi Kristus dipandang melalui pandangan van den Brink²⁷

Agama Kristen Dianggap sebagai Penghancur Kebudayaan Bali

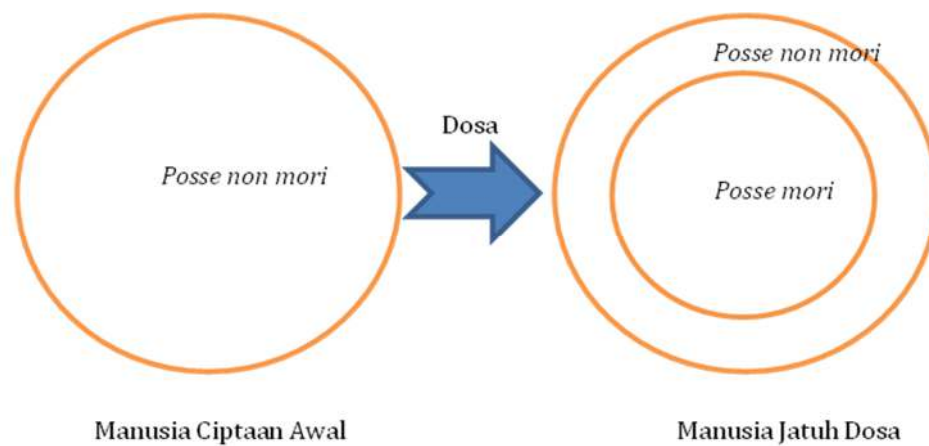
Penulis mengusulkan pandangan *posse mori in posse non mori* sebagai bentuk kematian manusia. *Posse mori in posse non mori* mengevaluasi pandangan *posse mori et posse non mori* bukan sebagai perpindahan, tetapi sebagai atribut. *Posse mori in posse non mori* adalah konsep bahwa manusia memiliki atribut sebagai ciptaan Allah dengan atribut dasar keabadian lemah. Namun, (*posse non mori*) karena dosa manusia memiliki pertambahan atribut *posse mori*. Manusia mati, tetapi memiliki keabadian lemah. Keabadian yang lemah tersebut merupakan bentuk ketergantungan ciptaan kepada Pencipta. Allah yang membuat manusia dapat tidak mati sehingga manusia bergantung kepada Allah. “*The capacity not to die was not an inherent capacity of the created human being (by the strength of nature) but resulted from God’s goodness.*”²⁸

Konsep ini dapat menjadi alternatif dalam perdebatan mengenai kehidupan setelah kematian bahwa manusia mati, tetapi hidup dalam keabadian lemahnya. Tubuh mati, tetapi jiwanya hidup bergantung pada Allah. Pandangan ini juga menyatakan manusia mati, tetapi hidup dalam keterbatasannya. Konsep ini menawarkan adanya sesuatu yang masih hidup setelah mati meskipun tidak dapat aktif dan hanya bergantung kepada Allah. Ketidakaktifan dalam kebergantungan kepada Allah tidak serta-merta membuat jiwa lebih baik daripada tubuh ataupun memiliki kemampuan yang lebih baik daripada tubuh fisik. Akan tetapi, jiwa kembali kepada Allah dan bergantung pada-Nya.²⁹ Pada konsep ini, penulis juga menawarkan alternatif pendefinisian bahwa atribut Allah adalah keabadian kuat yang kemudian dapat disebut dengan kekekalan (*eternity*), keabadian lemah manusia (*immortality*), dan manusia yang fana (*mortality*).

²⁷ Diolah oleh Penulis, 2025.

²⁸ van den Brink, “Human Death in Theological Anthropology,” 873.

²⁹ Penulis menegaskan konsep bergantung pada Allah sebagai bentuk jiwa yang direngkuh oleh Allah. Terdapat waktu tunggu sebelum waktu temporal selesai sehingga muncullah pertanyaan kemanakah jiwa tersebut? Penulis memberikan argumentasi bahwa sang jiwa kembali kepada Allah; ia direngkuh oleh Allah. Tentunya, konsep kebergantungan ini berbeda ketika masih dalam kehidupan yang utuh. Kebergantungan ketika hidup menyatakan keberserahan kepada otoritas Allah. Namun, setelah hidup, kebergantungan ini muncul dalam bentuk sang jiwa yang direngkuh oleh Allah (Allah menjadi tempat pemberhentian sementara sebelum waktu temporal selesai).



Gambar 3. *Posse mori in posse non mori*³⁰

Konsep *posse mori in posse non mori* dapat dikaitkan kepada pandangan Horvath mengenai waktu Kristus. Kronologi yang saya tawarkan dalam peristiwa setelah kematian adalah jiwa kembali kepada Allah dalam kebergantungannya dan akan bersatu dengan tubuh ketika waktu temporal selesai. Namun, apakah ketika jiwa bersama Allah melihat keindahan kekekalan? Ide penulis adalah bahwa Allah berdaulat dalam kebergantungan sang jiwa. Namun, suatu ketika saat penghakiman universal akan dibangkitkan secara utuh dalam tubuhnya. Penulis juga mengutip pandangan Horvath mengenai paradoks waktu antara waktu kekekalan dan temporal.

The model of the horizon-event of black holes assumed by some astronomers could serve as an illustration. As there is no way to follow the light (a condition of timely perception) beyond the horizon-event, there is even less of a way to follow the light in a dimension where time and space come to an end.

Ketika jiwa berada di dekapan Allah dapat pula berarti ada waktu yang berbeda dengan waktu temporal. Seperti halnya lubang hitam di luar angkasa, kedua waktu tersebut dapat berpadanan seperti itu. Jiwa dalam dekapan Allah mungkin merasakan waktu yang sekejap untuk kemudian masuk ke dalam penghakiman universal ketika waktu temporal lenyap. Penulis melihat bahwa waktu temporal berada pada kekekalan melalui Yesus Kristus. Konsep yang sama ketika keabadian kuat atau kekekalan merengkuh kefanaan (*posse mori in non posse mori*) yang berkelindan dengan itu maka waktu kekekalan merengkuh waktu temporal.

³⁰ Diolah oleh Penulis, 2025.



Gambar 4. Waktu temporal di dalam waktu kekekalan³¹

Dengan konsep *posse mori in posse non mori* dan waktu temporal di dalam waktu kekekalan, penulis mendeskripsikan gambaran peristiwa setelah kematian dan kaitannya dengan peristiwa eskatologi. Setelah mati, jiwa manusia akan kembali kepada Allah dalam kebergantungannya pada Allah. Manusia mengalami fase *posse mori* meskipun memiliki atribut keabadian lemah (*immortality*). Meskipun manusia mengalami fase *posse mori*, tetapi jiwanya masuk ke dalam fase *posse non mori* yang berada di dalam dekapan Allah dan kebergantungan penuh di dalamnya. Kebergantungan penuh ini membuat sang jiwa tidak aktif dan menanti penghakiman universal. Penulis menggunakan perspektif Horvath dalam kebangkitan, “*In death the whole human person, including the body as a unified field of energy balancing biological and psychological times, is risen not in the cosmos but in eternity, which obviously cannot be perceived by anyone who is still in time.*”³²

Horvath memaparkan bahwa tubuh yang bangkit dari kematian menjadi sebuah tubuh dengan kesatuan energi yang merupakan kesatuan biologi dan psikologis di dalam kekekalan. Namun, penulis memberikan pandangan bahwa bukan pada kematian (*in death*), tetapi pada akhirnya (*in the end*). Istilah *in the end* yang penulis usulkan memiliki kesamaan dengan waktu yang disebut Horvath sebagai penghakiman universal. Pada momen inilah waktu kekekalan menghilangkan waktu temporal. Tubuh bangkit seutuhnya dalam atribut *posse non mori*. Peristiwa ini juga menjadi gambaran soteriologi bahwa manusia yang mati akan bangkit, satu akan mendapatkan keabadian lemah (*immortality*) dan yang satunya akan mendapatkan kefanaan (*mortality*). Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menggambarkan bahwa surga adalah ketika manusia memasuki waktu kekekalan bersama Allah Trinitas dan neraka adalah bentuk pemusnahan bersama waktu temporal.

Pandangan *posse mori in posse non mori* yang berkelindan dengan waktu kekekalan yang merengkuh waktu temporal memberikan sudut pandang teologi pada antropologi-metafisika dari peristiwa setelah kematian. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menyatakan bahwa tubuh dan jiwa manusia berharga sehingga tidak ada yang lebih mulia atau rendah. Jiwa kembali kepada Allah dalam atributnya *posse non mori* yang berarti tidak melebihi Allah yang kekal dan sepenuhnya bergantung pada Allah. Tubuh nantinya akan dibangkitkan dalam suatu persatuan medan energi yang meliputi kesatuan biologis dan psikologis, ketika sang jiwa kembali pada tubuh tersebut pada penghakiman universal (*in the end*). Secara soterologis, ketika manusia kembali pada

³¹ Diolah oleh Penulis, 2025.

³² Horvath, *Eternity and Eternal Life*, 121.

atribut *posse non mori* dalam Kristus disebut sebagai surga. Pemusnahan adalah bagi manusia yang memilih pada atribut *posse mori* yang kemudian lenyap bersama waktu temporal yang kemudian penulis sebut sebagai neraka.

Antropologi-Metafisika pada Tradisi Ritual Kematian *Rambu Solo'* Orang Toraja dan *Slametan* Jawa

Antropologi-Metafisika pada Ritual Kematian *Rambu Solo'* Orang Toraja
Kepercayaan agama suku tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan lokal orang Toraja. Di Toraja, kepercayaan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan tidak bisa dipisahkan begitu saja. Kepercayaan mengenai agama suku menjadi bagian pengetahuan dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat Toraja.

Indeed there was no need to think of it as separate, or even to give it a name. Its remaining adherents still commonly refer to it as *pa'kandean nene'*, 'feeding the ancestors', or simply *Alukta*, 'our way'. At what point it came to be known more officially as *Aluk To Dolo* ('Way of the Ancestors') is therefore an interesting question.³³

Meskipun kepercayaan tersebut pada awalnya tidak bernama dan merasuk pada pola kehidupan masyarakat Toraja, tetapi kepercayaan tersebut sekarang dapat disebut sebagai *Alukta* (jalan kami) atau *Aluk To Dolo'* (jalan leluhur). Pada bagian ini, penulis mengeksplorasi salah satu ritual dari kepercayaan *Alukta*, yaitu tradisi ritual kematian yang disebut dengan *rambu solo'*.

Rambu solo' merupakan tradisi ritual kematian orang Toraja. Upacara ini berkaitan dengan kematian dan penguburan orang yang meninggal. *Rambu solo'* diterjemahkan sebagai "asap yang turun" dan juga disebut sebagai "ritual barat" karena dilaksanakan pada sore hari dan di barat rumah Tongkonan (rumah tradisional orang Toraja) yang searah dengan terbenamnya matahari.³⁴ Terdapat fakta mengenai tradisi ritual kematian di Toraja bahwa setiap keluarga yang belum melaksanakan ritus tersebut maka jiwa dari yang meninggal dalam kondisi yang buruk. Jiwa tersebut berkeliaran di bumi dan menakut-nakuti orang yang masih hidup. Jiwa tersebut disebut dengan *bombo*. *Bombo* sendiri hanya dapat dilihat oleh beberapa orang dan juga kucing.³⁵ Ketika dipandang dari perspektif antropologi-metafisika maka orang Toraja menganggap ritual kematian tersebut sangat penting. Ritual kematian dalam pemikiran orang Toraja menolong agar jiwa leluhurnya tidak tersesat dan tidak menjadi *bombo* yang jahat, tetapi *bombo mendiata* (jiwa yang menjadi seperti dewata).

Sebelum proses terakhir yang disebut *Rambu solo'*, orang yang mati akan disebut sebagai *to makula'* (orang yang sakit). "*Alukta adherents do not formally acknowledge the death and refer to the deceased as to makula' (person with a fever), or to mamma', (sleeping person). The deceased is offered food and drink, informed of the departure and arrival of household members, and in general treated as if he or she were still alive.*"³⁶ Orang Toraja menganggap orang yang

³³ Roxana Waterson, *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Leiden: Brill, 2009), 297.

³⁴ Kathleen M. Adams, *Art as Politics: Re-crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*. (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006), 52.

³⁵ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion* (Dordrecht: Springer, 1979), 122.

³⁶ Douglas Wood Hollan dan Jane C. Wellenkamp, *The Thread of Life: Toraja Reflections on the Life Cycle* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 1996), 173.

mati belum selesai dan masih hidup. Mereka harus merawatnya sedemikian rupa, seperti memberi makan, minum, dan yang diinginkan oleh orang mati seperti selama dia masih hidup. Meskipun berwatak mistik, tetapi relasi antara orang yang hidup dan mati tampak pada tradisi ritual kematian orang Toraja. Relasi tersebut sebagai wujud cinta antara yang hidup dan yang mati.

Orang Toraja menganggap orang yang mati sebagai *to makula'* (orang yang sakit) sehingga mereka harus memenuhi kebutuhannya seperti memberikan makan. Kebiasaan orang Toraja memberi makan kepada orang mati ini disebut dengan *pakande to mate*. Kebiasaan tersebut dilakukan sebelum ritus utama *rambu solo'*.

The family will still provide food for the deceased as if they were still alive. The food is placed near the feet. The family of the deceased then says, 'kande kalena mi tu kandemi', literally translating as, 'eat the food by yourself'. Then, before *rambu solo* takes place, the deceased is relocated so that their head faces south.³⁷

Kebiasaan tersebut menandakan adanya relasi dengan yang mati dan memandang bahwa leluhur mereka masih berhubungan dengan mereka. Relasi tersebut juga hadir karena roh leluhur dapat berpengaruh kepada kehidupan mereka dengan memberi berkat ataupun kutuk.

Pada akhirnya, keluarga akan mengadakan ritus *rambu solo'* sebagai bentuk pemakaman orang yang telah mati. Pada prosesi ini dibutuhkan pengorbanan seperti babi dan kerbau. Bersamaan dengan persembahan dan pengorbanan, lagu-lagu pemakaman, musik seruling, dan ratapan dapat ditampilkan, tergantung pada usia, status, dan kekayaan yang telah mati.³⁸ Secara vertikal, fokus keseluruhan ritual *rambu solo'* memberikan penghargaan kepada jenazah dengan melihatnya sebagai yang masih hidup. Oleh karena itu, ada yang berkesinambungan antara dunia yang mati dan yang hidup. Prosesi ini menjadi paripurna ketika yang mati telah diupacarakan. Roh orang mati telah menjadi *bombo mendiata* (menjadi dewata) atau dapat juga disebut sebagai *mebali puang* (menjadi allah/dewa).³⁹ Di sisi lain, apabila upacara tidak dilakukan maka roh leluhur tersebut menjadi sirna. Oleh karena itu, demi kehidupan di masa mendatang dan kini, orang Toraja sangat menghargai ritual ini.

Antropologi-metafisika pada Ritual *Slametan* Kematian Orang Jawa

Orang Jawa memiliki satu ritual yang disebut dengan *slametan*. *Slametan* merupakan sebuah ritual bagi keseluruhan siklus hidup manusia dalam pandangan orang Jawa. *Slametan* menjadi upacara sentral yang sederhana, kecil, formal, tidak dramatis, dan mengandung rahasia dari seluruh kehidupan orang Jawa.⁴⁰ Suyono mengategorikan beberapa macam *slametan*, yaitu: *slametan* pernikahan, *slametan* kelahiran anak, *slametan*

³⁷ Daniel F. Panuntun dan Wandrio Salewa, "Sleeping soul: A concept representation of metaphysical anthropology of the funeral traditions of Torajan people," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 3, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7465>.

³⁸ Hollan dan Wellenkamp, *The Thread of Life*, 174.

³⁹ Panuntun dan Salewa, "Sleeping soul," 3.

⁴⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 3.

memohon keselamatan, *slametan* musiman, dan *slametan* kematian.⁴¹ Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan dalam pembacaan antropologi-metafisika dalam melihat ritual *slametan* kematian ini.

Orang Jawa yang mati harus segera dimakamkan secepatnya. Alasan yang mendasari ini adalah ketika tidak dimakamkan secepatnya roh orang yang mati tersebut berkeliaran tidak tentu. Roh yang berkeliaran tersebut berbahaya bagi setiap orang, terkhusus keluarga yang ditinggalkan. Jenazah yang semakin cepat dikuburkan, roh tersebut semakin cepat pula mendapatkan tempat yang layak.⁴² Setelah pemakaman, biasanya orang Jawa akan mengadakan upacara *slametan*. Upacara *slametan* ini sendiri berfungsi sebagai penyeimbang antara dunia kosmis dan dunia manusia. Tradisi tersebut merupakan cara orang Jawa untuk melestarikan keutuhan dunia mereka.⁴³ Salah satunya adalah upacara *slametan* kematian.

Upacara *slametan* kematian dilaksanakan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. *Slametan* tersebut harus diselenggarakan oleh anak dari almarhum yang sudah mempunyai rumah tangga sendiri.⁴⁴ Orang Jawa berusaha untuk menjaga ketenteraman jiwa, baik orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Dengan tradisi *slametan*, orang Jawa mengirim doa-doa dan persembahan berupa makanan agar jenazah yang telah mati dapat tenang.⁴⁵

Pada ritual *slametan*, orang Jawa memberikan persembahan berupa makanan yang disebut *sedekah*. *Sedekah* merupakan makanan yang diberikan untuk orang yang telah mati.⁴⁶ Orang Jawa mempercayai selama perhitungan hari selama proses ritual *slametan* kematian ada sesuatu yang masih hidup dari yang telah mati sehingga perlu untuk diperingati dan diupacarakan.⁴⁷ Upacara tersebut berlangsung hingga pada hari yang ke-1000. Jurang pemisah antara orang yang hidup dan yang mati menjadi mutlak. Pada hari yang ke-1000 juga ditandai dengan penyembelihan merpati, angsa, atau unggas lainnya.⁴⁸

Ritual *slametan* kematian orang Jawa memperlihatkan unsur yang berwatak klenik. Setelah kematian, arwah si mati berkeliaran sehingga orang Jawa melaksanakan ritual *slametan* kematian sebagai wujud cinta, doa, dan pengharapan bagi orang yang telah mati. Menariknya, pada ritual ini, orang yang berduka juga memberikan *sedekah* kepada yang telah mati dalam bentuk makanan yang disukai. Kenyataan tersebut memperlihatkan ada sesuatu yang masih hidup pada orang yang telah mati sebagai pengharapan mengenai kehidupan orang Jawa setelah kematian.

⁴¹ R. P. Suyono dan Ramelan, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 131–49.

⁴² Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 89.

⁴³ Bagoes Wiryomartono, *Javanese Culture and the Meanings of Locality: Studies on the Arts, Urbanism, Polity, and Society* (Lanham: Lexington Books, 2016), 107.

⁴⁴ Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 94.

⁴⁵ Daniel F. Panuntun dkk., "The sleeping soul doctrine of metaphysical anthropology in the Javanese death tradition," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 5, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8370>.

⁴⁶ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 30.

⁴⁷ Panuntun dkk., "The sleeping soul doctrine," 5.

⁴⁸ Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 94–95.

***Posse Mori in Posse non Mori* bagi Pandangan Antropologi-metafisika Manusia Setelah kematian pada Ritual *Rambu Solo'* Orang Toraja dan *Slametan* Kematian Orang Jawa**

Pada bagian ini, penulis menawarkan suatu pandangan tentang kehidupan setelah kematian yang menjadi tawaran solutif bagi ritual tradisi kematian, yaitu *rambu solo'* orang Toraja dan *slametan* kematian orang Jawa. Penulis menggunakan pandangan *posse mori in posse non mori* sebagai pandangan yang dapat menjelaskan mengenai peristiwa setelah kematian dari sudut pandang teologi Kristen. Sebelum pemaparan tawaran solutif tersebut, penulis perlu menguraikan permasalahan-permasalahan pada ritual kematian dari kedua tradisi yang berbeda tersebut yang sering kali menjadi tantangan bagi kekristenan.

Permasalahan yang menjadi perdebatan antara teologi Kristen dan kepercayaan suku, terkhusus pada tradisi ritual kematian, terletak pada watak klenik yang dimiliki pada ritual tersebut. Ritual *rambu solo'* orang Toraja percaya adanya *bombo* (roh) sehingga orang yang masih hidup harus merawat orang yang telah mati, memberinya makan, dan melaksanakan pesta *rambu solo'* untuk menyempurnakan kematian dari orang yang dikasihinya. Fakta yang sama juga terdapat pada tradisi ritual *slametan* kematian orang Jawa ketika mereka memperingati arwah yang telah mati pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Dari kedua fakta tersebut, *bombo* (perspektif Toraja) dan arwah (perspektif Jawa) dapat memengaruhi kehidupan orang yang masih hidup di masa kini. Realitas tersebut yang membuat kekristenan menolak ritual-ritual terhadap orang mati karena memiliki potensi adanya penyembahan kepada leluhur. Namun, apakah penolakan yang berujung pada alienasi merupakan pilihan yang tepat bagi kekristenan?

Penulis menawarkan pandangan mengenai peristiwa *posse mori in posse non mori* untuk mengakomodasi pandangan antropologi-metafisika terhadap kehidupan setelah kematian manusia dari sudut pandang orang Toraja dan orang Jawa. Ketika beranjak dari pandangan Nuban Timo, peristiwa kematian dapat didialogkan.⁴⁹ Teologi antropologi-metafisika *posse mori in posse non mori* dapat digunakan untuk menolak kecenderungan penyembahan kepada leluhur yang telah mati pada tradisi ritual kematian orang Toraja dan orang Jawa, tetapi tidak menolak keseluruhan dari ritual tersebut. Pandangan *posse mori in posse non mori* menyatakan bahwa jiwa manusia kembali kepada dekapan Allah setelah kematian. Jiwa ini tidak menjadi bentuk yang abadi, tetapi dia memiliki atribut keabadian lemah di bawah Sang Pencipta. Jiwa yang kembali dalam dekapan Allah ini juga tidak aktif karena kebergantungan kepada Allah. Jiwa mereka masih hidup, tetapi tidak bisa apa-apa tanpa kedaulatan Allah sehingga kenyataan tersebut dapat memberikan titik henti penyembahan kepada leluhur. Melalui pandangan tersebut, *posse mori in posse non mori* dapat mengakomodasi bentuk-bentuk dalam tradisi ritual kematian, seperti peringatan dan pemberian makanan kepada yang telah mati. Ritual tersebut bukan didasari karena ketakutan pada *bombo* dan arwah yang akan marah jika tidak diberikan makanan atau peringatan. Akan tetapi, ritual ini dilaksanakan sebagai wujud dalam rangka mengingat mereka yang telah mati. Di sisi lain, apakah orang Kristen takut pada arwah? Kekerabatan (*kinsip*) orang Toraja

⁴⁹ Timo, "The Tradition of Visiting the Graveyard," 16.

memberikan rasa malu (*longko*) apabila mereka tidak ikut serta dalam ritual pemuliaan jenazah tersebut. Oleh karena itu, baik secara horizontal maupun vertikal, orang Toraja memiliki motivasi yang kuat untuk terus memperingati dan melaksanakan ritual tersebut. Mereka yang telah mati diperingati oleh yang masih hidup dengan kesadaran bahwa kedaulatan penuh mengenai jiwa manusia terdapat pada Allah. Justru melalui pandangan ini ketika melakukan tradisi ritual kematian, orang yang masih hidup akan mengingat bahwa Allah adalah pemilik kehidupan, baik kini dan setelah kematian.

Permasalahan selanjutnya, penulis menguraikan mengenai pentingnya sesuatu yang masih hidup setelah kematian. Pandangan kontinuitas tubuh dan jiwa menolak pandangan ini karena ada yang abadi pada diri manusia. Namun, melalui atribut *posse mori in posse non mori*, manusia tidak lebih tinggi atau sama dengan Sang Pencipta. Justru melalui pandangan ini, manusia dapat melihat peristiwa setelah kematian sebagai bentuk pengharapan akan kehidupan pada kekekalan. Kenyataan tersebut juga tampak pada pengharapan dalam tradisi ritual kematian *rambu solo'* orang Toraja dan *slametan* kematian orang Jawa. Pada kedua ritual tersebut, kabar soteriologi muncul karena usaha-usaha orang yang hidup bagi orang yang telah mati. Namun, melalui pandangan *posse mori in posse non mori*, manusia dapat melihat bahwa yang hidup dari manusia tersebut ada pada dekapan Allah.

Keselamatan adalah ketika manusia yang telah mati dibangkitkan dan masuk ke dalam waktu kekekalan. Ketika orang Kristen melakukan ritual *rambu solo'* ataupun *slametan* kematian maka mereka akan mengingat Allah yang mendekap jiwa yang telah mati untuk kemudian dibangkitkan pada akhirnya atau waktu penghakiman universal (*eschaton*). Penulis menggunakan pandangan waktu temporal di dalam waktu kekekalan yang pada akhirnya jiwa akan bertemu dengan tubuh untuk memasuki kekekalan. Meskipun jiwa kembali pada Allah dan bergantung sepenuhnya pada Allah dalam kekekalan, yang masih hidup tersebut tidak aktif hingga persatuannya kembali kepada tubuh jasmani dalam istilah yang disebut kebangkitan daging.

Apakah ada gap antara jiwa dalam waktu kekekalan dan waktu temporal? Penulis mengajukan pandangan lubang hitam Horvath yang menjadikan waktu di temporal bisa saja menjadi sekejap dibandingkan waktu kekekalan. Realitas tersebut berdampak pada waktu kematian dan waktu pada penghakiman universal yang bisa saja terjadi dengan sekejap. Melalui pandangan tersebut, jiwa bukanlah merupakan sesuatu yang lebih istimewa daripada tubuh jasmani, tetapi waktu kebangkitan pada akhirnya ketika kebangkitan daging memasuki waktu kekekalan atau dapat dikatakan memasuki waktu Allah Trinitas. Kebangkitan daging yang merupakan persatuan antara tubuh dan jiwa ketika dibangkitkan tersebut merupakan hal yang istimewa.

Peristiwa kematian dapat dipandang sebagai suatu bentuk untuk mengingat kuasa kedaulatan Allah bersama dengan mengingat orang yang telah mati. Hanya oleh Allah saja, jiwa orang yang telah mati bersandar. Melalui Allah saja, orang yang hidup dapat terkoneksi dengan yang telah mati. Kedaulatan Allah yang dapat menghubungkan hal tersebut. Dengan begitu, narasi-narasi orang yang telah mati menemui orang yang hidup dapat dilihat dalam kerangka tersebut. Pandangan ini akan memperlihatkan bahwa Allah lebih berkuasa daripada kematian, Allah lebih berkuasa daripada waktu, dan Allah lebih berkuasa daripada ruang. Pada akhirnya, manusia dapat mengenal Allah yang penuh kuasa dengan mengingat orang yang telah mati.

Kesimpulan

Peristiwa mengenai kehidupan setelah kematian dalam *posse mori in posse non mori* menjadi suatu pandangan bagi kekristenan untuk berdialog dengan tradisi ritual kematian, terkhusus ritual kematian *rambu solo'* orang Toraja dan *slametan* kematian orang Jawa. Melalui *posse mori in posse non mori*, kekristenan menjadi ramah terhadap budaya lokal dan tidak melakukan alienasi, namun tidak serta merta membenarkan apa yang ada di dalam tradisi ritual kematian, terkhusus pada *rambu solo'* orang Toraja dan *slametan* kematian orang Jawa. Peristiwa setelah kematian dalam *posse mori in posse non mori* menguraikan bahwa jiwa kembali kepada Allah. Jiwa tidak kekal, tetapi memiliki atribut keabadian lemah dalam dekapan Allah. Pada akhirnya, jiwa akan kembali pada tubuh dalam kebangkitan daging dan sepenuhnya memiliki atribut keabadian lemah untuk masuk ke dalam waktu kekekalan. Penghakiman adalah penentuan ketika tubuh yang utuh memasuki waktu kekekalan atau ikut lenyap bersama waktu temporal.

Tulisan ini menghasilkan sebuah konsep yang linear dengan kearifan lokal terkhusus pada orang Toraja dan Jawa. Oleh karena itu, tulisan ini cenderung positif terhadap budaya memungkinkan adanya titik buta. Linearitas menjadi kekuatan dan titik sanggah yang masih mungkin diperdebatkan ke depan. Namun demikian, secara konseptual dan *plausible*, konsep *posse mori in posse non mori* dapat menjadi salah satu acuan dalam melihat kehidupan setelah kematian. Tentunya, konsep ini juga mengkritik sikap-sikap kekristenan yang antagonis terhadap kearifan lokal di Indonesia.

Peristiwa mengenai kehidupan setelah kematian dalam *posse mori in posse non mori* menjadi suatu pandangan bagi kekristenan untuk berdialog dengan tradisi ritual kematian, terkhusus ritual kematian *rambu solo'* orang Toraja dan *slametan* kematian orang Jawa. Melalui *posse mori in posse non mori*, kekristenan menjadi ramah terhadap budaya lokal dan tidak melakukan alienasi, namun tidak serta merta membenarkan apa yang ada di dalam tradisi ritual kematian, terkhusus pada *rambu solo'* orang Toraja dan *slametan* kematian orang Jawa. Peristiwa setelah kematian dalam *posse mori in posse non mori* menguraikan bahwa jiwa kembali kepada Allah. Jiwa tidak kekal, tetapi memiliki atribut keabadian lemah dalam dekapan Allah. Pada akhirnya, jiwa akan kembali pada tubuh dalam kebangkitan daging dan sepenuhnya memiliki atribut keabadian lemah untuk masuk ke dalam waktu kekekalan. Penghakiman adalah penentuan ketika tubuh yang utuh memasuki waktu kekekalan atau ikut lenyap bersama waktu temporal.

Tulisan ini menghasilkan sebuah konsep yang linear dengan kearifan lokal terkhusus pada orang Toraja dan Jawa. Oleh karena itu, tulisan ini cenderung positif terhadap budaya memungkinkan adanya titik buta. Linearitas menjadi kekuatan dan titik sanggah yang masih mungkin diperdebatkan ke depan. Namun demikian, secara konseptual dan *plausible*, konsep *posse mori in posse non mori* dapat menjadi salah satu acuan dalam melihat kehidupan setelah kematian. Tentunya, konsep ini juga mengkritik sikap-sikap kekristenan yang antagonis terhadap kearifan lokal di Indonesia.

Referensi

- Adams, Kathleen M. *Art as Politics: Re-crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006.
- Adiprasetya, Joas. "Towards an Asian Multitextual Theology." *Exchange* 43, no. 2 (2014): 119-31. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341313>.

- Bakker, Anton. *Antropologi metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Brinkman, M. E. "Voorbij de Dood." *Gereformeerd Theologisch Tijdschrift* no. 1 (Kampen: J.H. Kok, 1996): 10-20.
- Charbonnier, Pierre, Gildas Salmon, dan Peter Skafish, peny. *Comparative Metaphysics: Ontology after Anthropology*. London: Rowman & Littlefield, 2017.
- Fromm, Erich. *Masyarakat Yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Goeschel, Carl Friedrich, dan TR Vickroy. "The Proofs of the Immortality of the Human Soul in the Light of Speculative Philosophy." *The Journal of Speculative Philosophy* 11, no. 1 (1877): 65–72. <https://www.jstor.org/stable/25666006>.
- Grau, Marion. "Methodological Themes and Patterns in Constructive Theologies." Dalam *What Is Constructive Theology?: Histories, Methodologies, and Perspectives*, disunting oleh Marion Grau dan Jason Wyman, 53-74. London: Bloomsbury, 2020.
- Hollan, Douglas Wood, dan Jane C. Wellenkamp. *The Thread of Life: Toraja Reflections on the Life Cycle*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1996.
- Horvath, Tibor. *Eternity and Eternal Life: Speculative Theology and Science in Discourse*. Waterloo: Wilfrid Laurier University Press, 1993.
- Jenson, Elizabeth. "The Argument over Reincarnation in Early Christianity." *Utah Historical Review* 1 (2011): 1-10. <https://epubs.utah.edu/index.php/historia/article/view/578>.
- Marías, Julián. *Metaphysical Anthropology: The Empirical Structure of Human Life*. Diterjemahkan oleh Frances M. López-Morillas. University Park: Penn State University Press, 1971.
- McCormick, Matt. "Against the Immortality of the Soul." *California State University*, 2017.
- Molla, Martha Ari, dan Robert Setio. "Roh Nenek Moyang atau Setan? Kesurupan sebagai Pintu Masuk bagi Dialog antara Kekristenan dan Agama Marapu di Sumba." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 1–18.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God* (40th Anniversary Edition). Minneapolis: Fortress, 2015.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja A Study of Their Social Life and Religion*. Dordrecht: Springer, 1979.
- Panuntun, Daniel F., dan Wandrio Salewa. "Sleeping Soul: A concept representation of metaphysical anthropology of the funeral traditions of Torajan people." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7465>.
- Panuntun, Daniel F., Wandrio Salewa, Admadi B. Dase, dan Friskila Bembe. "The sleeping soul doctrine of metaphysical anthropology in the javanese death tradition." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8370>.
- Plato. *Plato Complete Works*, disunting oleh John M. Cooper dan D. S. Hutchinson. Indianapolis: Hackett, 1997.
- Setio, Robert. "Feeding the Dead as a Complementary Practice to Worshipping Yahweh:

- Deuteronomy 26:14 Revisited." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 53, no. 1 (2023): 16–23. <https://doi.org/10.1177/01461079231154589>.
- Suyono, R. P., dan Ramelan. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. "The Tradition of Visiting the Graveyard: A Theological Study on the Ways of Timorese Christians Honoring and Remembering the Dead." Dalam *International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)*, 16–21. Ambon: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.4>.
- Valverde, José Manuel García. "The Arguments against the Immortality of the Soul in 'De Immortalitate Animorum' of Girolamo Cardano." *Bruniana & Campanelliana* 13, no. 1 (2007): 57-77. <https://www.jstor.org/stable/24334969>.
- van den Brink, Gijsbert. "Human Death in Theological Anthropology and Evolutionary Biology: Disambiguating (Im)Mortality as Ecumenical Solution." *Zygon* 57, no. 4 (2022): 869–88. <https://doi.org/10.1111/zygo.12824>.
- Waterson, Roxana. *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: Brill, 2009.
- Wiryomartono, Bagoes. *Javanese Culture and the Meanings of Locality: Studies on the Arts, Urbanism, Polity, and Society*. Lanham: Lexington Books, 2016.